



STRATEGI ADAPTASI ORANG MINANG TERHADAP BAHASA, MAKANAN, DAN NORMA MASYARAKAT JAWA

Nur Indah Ariyani ✉

SMP Pancasila Jatilawang, Purwokerto, Indonesia, 53174.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2012

Disetujui Januari 2013

Dipublikasikan Maret 2013

Keywords:

adaptation strategies,

food,

language;

norm

Abstrak

Suku Bangsa Minangkabau adalah suku yang terkenal dengan kebiasaan merantau. Salah satu tempat di Semarang yang banyak ditemukan orang Minangkabau adalah Sekaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi orang Minang terhadap bahasa Jawa, makanan Jawa dan norma masyarakat Jawa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan strategi adaptasi orang Minang terhadap bahasa Jawa adalah dengan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang Jawa agar mengurangi adanya kesalahpahaman, serta tetap berusaha untuk belajar bahasa Jawa. Strategi adaptasi orang Minang terhadap makanan Jawa adalah dengan memilah-milah makanan yang pedas sesuai dengan selera atau dengan memasak sendiri. Orang Minang yang mempunyai tempat usaha warung makan khas masakan Minang menyesuaikan menu dengan selera masyarakat sekitar. Strategi adaptasi orang Minang terhadap norma masyarakat Jawa adalah dengan berusaha mematuhi segala tata tertib yang ada dan menyesuaikan dengan tradisi Jawa serta menggunakan panggilan Jawa yang sering digunakan oleh orang Jawa.

Abstract

The Minangkabau is well-known for its migration habit. One of the places in Semarang with many Minangkabau people is Sekaran. The study was conducted to examine the adaptation strategies of Minang people to Javanese people, Javanese food and the Java community norms. The research was conducted using qualitative research methods. The results showed that the Minang adaptation strategies for the Javanese language is by more often by using the Indonesian language to communicate with Javanese in order to reduce the misunderstandings, though they are still trying to learn the Javanese language. Adaptation strategies of Minang people to Javanese food is by sorting out the spicy foods according to their taste or cook for themselves. Minang people who have a small restaurant usually cook dishes tailored to the taste of the surrounding communities. Adaptation strategies of Minang people is by trying to comply with Javanese norm all the discipline, and adjust to the traditions of Java and using Javanese calls that are often used by the Javanese.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

SMP Pancasila Jatilawang, Jl. Raya Jatilawang No.17 Purwokerto,

Indonesia 53174

E-mail: nurina@gmail.com

ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

Salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia adalah Suku Bangsa Minangkabau. Suku bangsa yang sering disebut dengan Suku Minang ini terdapat di Provinsi Sumatera Barat dan sekitarnya seperti sebagian daerah Riau, Jambi, Bengkulu, bahkan Negeri Sembilan, Malaysia. Salah satu faktor penyebab kebiasaan merantau ialah sistem kekerabatan matrilineal. Penguasaan harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak kaum pria cukup kecil. Hal inilah yang menyebabkan kaum pria Minang memilih untuk merantau. Penjelasan lain adalah pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan bertambahnya sumber daya alam yang dapat diolah. Faktor-faktor inilah yang kemudian mendorong orang Minang pergi merantau mengadu nasib di negeri orang. Minang perantauan merupakan istilah untuk orang-orang dari Suku Minangkabau yang hidup di luar provinsi Sumatera Barat. Etos merantau orang Minang sangatlah tinggi, bahkan diperkirakan tertinggi di Indonesia.

Sebagian besar orang Minang merantau di kota-kota besar di Indonesia, salah satu sasaran adalah di Semarang. Sejak dibangunnya kampus Universitas Negeri Semarang (Unnes) di Sekaran, banyak perubahan yang terjadi di daerah tersebut, baik dari segi sosial maupun budaya. Banyak pula orang-orang yang berasal dari luar kota atau bahkan luar Jawa yang merantau di Sekaran. Berbagai alasan dikemukakan, bahwa mereka merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih layak demi terpenuhinya segala kebutuhan hidup. Banyaknya mahasiswa yang menuntut ilmu di Unnes merupakan alasan utama para perantau memilih Sekaran sebagai daerah perantauan. Jumlah mahasiswa yang relatif banyak dapat membantu jalannya usaha dagang yang digeluti, karena berbagai fasilitas dan kebutuhan diperlukan oleh mahasiswa. Oleh karena wilayah kampus biasanya mendatangkan rejeki bagi yang bisa memanfaatkannya dengan baik. Alasan lain merantau di Sekaran karena hubungan kekerabatan orang Minang, informasi dari saudara atau kerabat lainnya, serta mobilitas

Sekaran yang relatif mudah.

Secara umum yang dijadikan alasan utama orang Minang merantau di Sekaran adalah karena faktor ekonomi. Sebagian besar mendirikan usaha warung makan khas masakan Minang, usaha *photo copy*, toko barang-barang elektronik dan toko sepatu. Orang Minang yang merantau di Sekaran pada umumnya masih mempunyai hubungan kekerabatan. Untuk kedatangan pertama ke tanah rantau, biasanya menetap terlebih dahulu di rumah *dunsanak* yang dianggap sebagai induk semang. Begitu pula dengan pekerjaan yang digeluti juga tidak akan jauh berbeda dengan saudara atau kerabatnya tersebut.

Orang Minang yang merantau di Sekaran memiliki perbedaan dengan lingkungan yang ditinggali, baik dalam kehidupan sosial maupun budaya. Perbedaan budaya, seperti sistem kekerabatan, kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem organisasi, upacara daur hidup, adat istiadat dan perbedaan lain. Orang Minang yang berkebudayaan Minang dengan masyarakat Sekaran yang berkebudayaan Jawa merupakan tantangan bagi orang Minang untuk dapat bertahan hidup di lingkungan tempat perantauan. Termasuk perbedaan yang menonjol yang akan dibahas di sini adalah faktor bahasa, norma, serta makanannya.

Perbedaan antara bahasa Minang dengan bahasa Jawa mengharuskan orang Minang yang merantau di Sekaran berusaha untuk dapat menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan masyarakat sekitar. Daerah Sekaran juga merupakan lingkungan kampus, di mana banyak terdapat mahasiswa yang masing-masing memiliki dialek bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan daerah asalnya. Situasi yang seperti inilah yang menjadikan orang Minang berusaha untuk menyesuaikan penggunaan bahasa (*verbal*) dengan baik, atau setidaknya mengerti tentang bahasa yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Selain perbedaan bahasa, ada perbedaan yang sering dianggap suatu hal yang biasa, yaitu berkenaan dengan makanan atau masakan. Makanan atau masakan juga termasuk kekayaan budaya suatu suku bangsa.

Salah satu kekayaan Suku Bangsa Minangkabau adalah kekayaan kulinernya, bahwa dari satu bahan dasar dapat diolah menjadi beberapa jenis masakan. Kecenderungan orang Minang menyukai makanan atau masakan yang pedas, tetapi tidak mutlak untuk semua orang Minang. Sedangkan orang Jawa cenderung berselera dengan makanan atau masakan yang manis. Perbedaan selera makanan ini sebenarnya juga tidak sepenuhnya mutlak untuk seluruh anggota dari masyarakat Jawa, tetapi ada kontruksi pemikiran jenis makanan dari masing-masing masyarakat tersebut. Secara antropologi, setiap makanan menyebar seiring dengan penyebaran manusia. Makanan yang tersebar itu kemudian bisa diterima di tempat lain. Selain itu, makanan juga menyebar karena ada lokalisasi, proses industri yang disesuaikan dengan adat dan budaya setempat. Perbedaan selera makanan antara orang Minang dengan orang Jawa inilah yang menjadikan orang Minang melakukan penyesuaian dalam hal makanan.

Selain perbedaan bahasa dan selera makanan, terdapat pula perbedaan norma masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari orang Minang banyak mempergunakan kata adat, terutama berkaitan dengan pandangan hidup maupun norma-norma yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Pengungkapannya dalam bentuk *pepatah-petitih, talibun, mantra* dan ungkapan-ungkapan lainnya. Masyarakat Sekaran yang cenderung menerapkan nilai-nilai budaya Jawa tentu norma yang diterapkan juga berbeda dengan norma yang berlaku pada masyarakat Minang. Setiap masyarakat memiliki suatu aturan atau norma dan adat istiadat yang berbeda. Norma yang ada di tempat tinggal kita akan berbeda dengan norma yang ada di daerah lain. Begitu pula dengan norma yang ada pada masyarakat Jawa akan berbeda dengan norma orang Minang. Oleh karena itu orang Minang yang tinggal di Sekaran diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan norma Jawa yang berlaku dalam masyarakat Sekaran.

Adanya berbagai perbedaan antara budaya Minang dengan budaya Jawa harus dapat dikelola dengan baik oleh anggota ma-

syarakatnya agar tidak terjadi perpecahan. Orang Minang yang merantau dan tinggal di Sekaran memerlukan penyesuaian dengan budaya masyarakat setempat. Kebutuhan beradaptasi tersebut merupakan suatu bentuk usaha agar dapat bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, agar dapat hidup dan berkembang dengan lingkungan sosialnya setiap individu harus melakukan penyesuaian dalam setiap tahap perkembangannya. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya setiap individu harus dapat melakukan komunikasi dengan kepribadian yang dimiliki oleh berbagai individu. Di zaman sekarang ini, adaptasi mempunyai peran yang sangat penting. Manusia sebagai makhluk sosial berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Orang Minang yang hidup dalam masyarakat Sekaran yang secara nyata adalah berbeda budaya memerlukan suatu strategi untuk dapat mempertahankan hidupnya dan agar tetap eksis dalam keminoritasan.

Strategi adaptasi merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Strategi adaptasi ini sama dengan cara yang dilakukan oleh individu dalam proses sosialisasi yang menghasilkan konformitas. Konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok (Sunarto, 2004:175, Pederson, 1998, Philips, 2009, Parekh, 2002, Guibernau, 2010). Pada umumnya manusia cenderung bersifat konformis. Begitu juga dengan bagaimana perilaku masyarakat Minang beradaptasi dengan bahasa, makanan dan norma yang berlaku di wilayah Sekaran Kota Semarang Jawa tengah.

Strategi-strategi dalam proses adaptasi sangat penting bagi individu yang menemui lingkungan baru, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial (Riady, 2004). Sama halnya dengan orang-orang yang merantau, mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan alam, maupun lingkungan sosialnya. Orang Minang merupakan kaum minoritas dalam

masyarakat Sekaran, merantau untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehingga apabila dapat bertahan dan berhasil membaur serta dapat berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat sekitar merupakan salah satu kesuksesan dari orang Minang dalam melakukan proses adaptasi. Persoalan bentuk strategi adaptasi masyarakat pinggiran kota akibat alih fungsi lahan dikaji oleh Nurul Fatimah (2011).

Dalam penelitiannya alih fungsi lahan perkotaan menjadi pemukiman berdampak pada perubahan struktur mata pencaharian masyarakat, dari awalnya masyarakat bertani kemudian mencari alternatif pekerjaan lain setelah lahan pertaniannya di jual. Secara teoritis penelitian ini memperkuat konsep strategi adaptasi masyarakat pemilik lahan dalam menghadapi perubahan. Salah satu bentuk strategi yang dilakukan masyarakat miskin adalah strategi bertahap hidup (*survival*). Lebih lanjut strategi ini berkaitan dengan respon petani dalam dua kategori, yaitu respon jangka pendek yang bersifat menyesuaikan seperti melakukan tindakan apa saja asal menghasilkan pendapatan untuk makan dan respon jangka panjang berupa pengalihan pekerjaan bertani ke pekerjaan non pertanian (Fatimah, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah: pertama, masyarakat di Kelurahan Sekaran merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang dalam sistem sosialnya mengembangkan nilai-nilai sosial budaya Jawa; kedua perkembangan Sekaran yang begitu sebagai daerah pendidikan karena keberadaan Kampus Universitas Negeri Semarang (Unnes) telah banyak menarik investor untuk membuka usaha di wilayah ini; ketiga, dibangunnya Kampus Unnes secara tidak langsung memunculkan banyak spesialisasi jenis pekerjaan, karenanya di wilayah ini banyak dijumpai orang-orang dari luar Kota Semarang seperti para pekerja rantau dari berbagai daerah/ suku bangsa yang me-

iliki budaya yang berbeda-beda, termasuk Suku Bangsa Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk asli yang mendiami Kelurahan Sekaran adalah etnis Jawa (orang Jawa). Banyak mahasiswa yang bertempat tinggal dalam waktu yang “terbatas” selama studi di Kampus Unnes. Sebagaimana besar dari mahasiswa Unnes juga bersuku bangsa Jawa. Namun demikian mahasiswa Unnes yang bersuku bangsa Jawa datang dari beberapa variasi regional dan subbudaya Jawa, seperti mahasiswa Banyumasan dengan dialek khasnya yakni bahasa *ngapak*. Adapula yang datang dari Jawa bagian pesisir utara baik barat maupun timur, di mana keduanya juga memiliki kekhasan yang membedakan keduanya secara tegas. Mahasiswa Unnes lainnya juga datang dari daerah Bagelen di mana budaya Jawanya lebih terlihat mendekati pusat kebudayaan Jawa yaitu Kraton Yogyakarta. Variasi budaya Jawa lainnya juga diwarnai dari mahasiswa yang berasal dari wilayah Jawa bagian timur seperti Pacitan, Ngawi, Tuban dan lainnya.

Bahasa yang digunakan dalam interaksi antar mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan penduduk setempat secara umum menggunakan bahasa Jawa. Namun dalam prakteknya bahasa Jawa yang dipakai memiliki varian dialek yang berbeda tergantung dari mana asal daerah komunikator. Seperti misalnya mahasiswa dari Banyumas berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari eks karisidenan Banyumas seperti Cilacap, Banyumas, Purbalingga dan Banjarnegara, mereka akan dengan leluasa menggunakan bahasa Jawa dialek *banyumasan* yang lebih dikenal dengan dialek *ngapak*. Begitu pula cara berkomunikasi mahasiswa pantura bagian selatan seperti dari Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Batang mereka juga menggunakan varian bahasa Jawa dialek *ngapak*. Namun ketika mahasiswa tersebut berinteraksi dengan mahasiswa dari luar daerah tersebut mereka lebih cenderung menyesuaikan dengan bahasa masyarakat asli Sekaran yaitu bahasa Jawa dialek *Semarangan*.

Dalam keseharian bahasa Jawa yang

dipakai untuk berinteraksi dengan antar mahasiswa dari berbeda subbudaya Jawa lebih bercirikan dialek Semarangan. Dialek bahasa ini biasanya menggunakan partikel kata *ik, ok, he' eh*. Seperti "*Apik banget ik*" (bagus sekali), "*Iha kowe ga ndang rene ok*" (Lha kamu tidak segera kemari), "*he'eh wingi wonge bali*" (iya, kemarin dia pulang). Kata-kata khas semacam ini merupakan ciri tersendiri dengan dialek-dialek daerah lain di Jawa bagian dialek *bandekan*. Dialek *Semarang* semacam itu sangat kental dalam masyarakat Sekaran, bahkan mahasiswa-mahasiswa dari daerah selain Semarang juga terpengaruh menggunakan dialek *Semarang*.

Tidak berbeda dengan bahasa, ragam makanan antardaerah di Jawa juga bervariasi. Beragam kekhasan makanan ini juga memberikan pandangan tersendiri meskipun terasa lebih subjektif sesuai dengan asal daerahnya. Misalnya sama-sama makanan soto, antara racikan makanan soto di wilayah Kudus, Semarang, Tegal, Banyumas berbeda. Orang Tegal akan mengatakan soto Tegal dengan bumbu *tauco* akan terasa lebih segar dari soto yang disajikan di daerah Kudus. Begitu juga orang Banyumas akan mempertanyakan kenapa adonan soto Kudus memakai nasi dengan mangkuk begitu kecil, bagi orang Banyumas akan membandingkan dengan soto khasnya yang menggunakan ketupat dengan mangkuk besar sehingga mereka akan mengatakan *kaya iki, jenenge maregi* (seperti ini baru mengenyangkan).

Jenis makanan seperti itu adalah kekhasan dari masing-masing daerah, namun prinsipnya makanan Jawa memiliki kesamaan. Jenis makanan atau masakan masyarakat Sekaran tidak jauh berbeda dengan masakan-masakan yang berasal dari daerah lain sekitarnya, seperti Ungaran, Salatiga dan lainnya. Masyarakat Sekaran banyak pula yang memiliki usaha warung makan. Kelurahan Sekaran merupakan wilayah yang dianggap cukup strategis bagi para investor dan enterpreuner untuk mengembangkan berbagai jenis wirausaha, sebab hal ini didukung oleh keberadaan kampus Unnes. Oleh karena itu masyarakat asli Sekaran maupun dari luar Sekaran mendirikan tempat usaha di sekitar wilayah tersebut. Jenis-jenis usaha

yang dikembangkan antara lain usaha rumah kos, usaha fotocopi, usaha warnet, usaha kuliner.

Usaha terakhir itulah yang cukup dipandang bervariasi, sebab usaha kuliner seperti warung makan, jajanan dan lainnya banyak yang bercirikan dari berbagai daerah. Seperti warung makan Tegal atau lebih populer dengan sebutan warteg, makanan khas yang merepresentasikan makanan daerah Tegal. Warung makan soto betawi merepresentasikan makan daerah Betawi Jakarta dan sekitarnya, warung makan nasi gandum merupakan makan dari daerah Pati dan sekitarnya. Jajanan kuliner lainnya yang merepresentasikan daerah-daerah di Jawa seperti gudeg dari Semarang, minuman dawet ayu dari Banjarnegara, tahu peltok dari pantura utara bagian barat, soto kudus dari Kabupaten Kudus, bakso Malang dari Kota Malang Jawa Timur, jajanan cilok merepresentasikan makanan dari Bandung Jawa Barat, jajanan empek-empek dari Palembang dan masakan Padang yang tentunya mewakili daerah Sumatera Barat. Bagi masyarakat Sekaran yang memiliki usaha kuliner (warung makan) biasanya lokasi warung ditempatkan didekat rumah baik di samping atau di depan rumah. Penempatan warung ini biasanya memanfaatkan lahan halaman maupun teras rumah.

Jenis makanan yang dijual dengan menggunakan olahan khas bumbu-bumbu masakan orang Jawa biasanya dapat dirasakan dari makanan *ramesan*. Makanan ini biasa disantap oleh mahasiswa kebanyakan di angkringan. Sejenis lapak dagangan PKL yang menyediakan masakan *ramesan* yang dikenal dengan nama *sego kucing* (nasi kucing), nasi pecel, nasi *penyet* tempe/ tahu, ayam atau ikan bakar. *Sego kucing* merupakan nasi yang dibungkus kecil dengan berbagai pilihan lauk yang sudah tersedia di dalamnya, seperti isi *kering*, daging ayam, telur, isi ampela ati, bandeng dan lainnya. Nasi *rames* biasanya berisi nasi dan berbagai sayur seperti sayur *gori/ tewel*, sayur daun singkong, kangkung, *kering* tempe/ tahu, dan lainnya.

Sedangkan *penyet* merupakan makanan berupa nasi dengan tempe atau tahu disertai dengan sambel trasi/ tomat dan la-

lapan, seperti kubis, kemangi dan ketimun. Penggunaan bumbu dalam masakan masyarakat Sekaran cenderung menggunakan gula jawa/ gula merah. Hampir sebagian besar dari masakan menggunakan campuran gula, baik gula putih (pasir) maupun gula jawa/ gula merah. Makan-makan khas mahasiswa tersebut umum dijual di sekitar kampus. Jenis bumbu yang diracik lebih banyak diterima oleh lidah mahasiswa dari berbagai varian regional Jawa.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa sangat mengharapkan keadaan yang rukun. Masyarakat Sekaran merupakan masyarakat yang masih memegang prinsip kerukunan, hubungan antar individu satu dengan individu lain masih cukup erat. Hubungan semacam ini dapat dilihat misalnya ketika salah satu warga Sekaran menyelenggarakan hajatan pernikahan, tetangga sekitar akan ikut berpartisipasi dalam acara tersebut dengan membantu memasak dan menata ruangan sebelum acara dimulai serta datang untuk *nyumbang* ketika acara hajatan pernikahan tersebut terselenggara. Selain itu toleransi masyarakat Sekaran juga ditumbuhkembangkan, ketika ada warga yang sedang kesusahannya tertimpa musibah atau meninggal dunia, tetangga sekitar atau bahkan warga yang rumahnya jauh apabila mendengar kabar berita duka tersebut ikut datang pula turut berbelasungkawa.

Bagi masyarakat Jawa, interaksi antar-sesama didasari oleh dua prinsip yang oleh Suseno (2003) yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip ini merupakan kerangka normative yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi. Apa yang dilakukan masyarakat Sekaran dalam contoh kasus di atas adalah semata-mata untuk mengupayakan kondisi kerukunan, dimana kerangka ideal dari prinsip ini bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Begitu pula dengan prinsip hormat, maka tindakan-tindakan di atas merupakan bentuk dari bagaimana orang Jawa mampu menempatkan diri dalam berbagai hubungan sosial.

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya dari tujuh unsur universal kebudayaan. Bahasa menduduki tempat yang pen-

ting dalam proses pewarisan kebudayaan sebab kebudayaan dipelajari melalui sarana bahasa, bukan diwariskan melalui keturunan. Bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat memiliki ciri-ciri tersendiri sesuai dengan kebudayaan yang di miliki oleh tiap-tiap kelompok masyarakat tersebut. Seperti halnya suku Minangkabau dengan suku Jawa tentu memiliki khas atau ciri bahasa yang digunakan masing-masing.

Bahasa Minang merupakan bahasa yang cukup asing di telinga masyarakat Sekaran pada umumnya, karena mayoritas warga Sekaran adalah orang Jawa dan dalam berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Jawa. Orang Minang merupakan kelompok minoritas di Sekaran. Mereka tinggal di Sekaran dalam rangka merantau mencari kehidupan yang layak (ekonomi). Dalam berbahasa dengan warga atau tetangga sekitar mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Suparlan (2004:5) menjelaskan adaptasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sosial atau sekunder (berkomunikasi dengan sesama, pendidikan, kontrol sosial, dan sebagainya) dan untuk dapat melangsungkan kehidupannya manusia butuh berhubungan dengan orang lain untuk belajar mengenai kebudayaan dan menghindarkan diri dari serangan musuh. Salah satu untuk memenuhi kebutuhan sosial dalam hal berkomunikasi dengan sesama adalah adaptasi terhadap bahasa. Orang Minang dalam hidup bermasyarakat dengan orang Jawa, khususnya di Sekaran memerlukan adanya suatu strategi atau cara-cara untuk dapat melangsungkan hidup di dalam suatu perbedaan, termasuk dalam hal ini adalah masalah bahasa. Hubungan antara orang Minang dengan masyarakat Sekaran (orang Jawa) secara tidak langsung dipengaruhi pula oleh penggunaan bahasa.

Hubungan antara orang Minang dengan masyarakat Sekaran (orang Jawa) secara tidak langsung dipengaruhi juga oleh penggunaan bahasa. Dalam menjalin hubungan tersebut mereka memilih untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir adanya kesalahpahaman pemaknaan kata dalam berkomunikasi apabila mereka tetap meng-

gunakan bahasa asli Minang. Hal yang sama dilakukan juga pada para pembeli, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam Haviland (1999:368) dijelaskan bahwa sistem komunikasi dapat juga menggunakan gerakan atau disebut kinestika. Orang Minang cenderung memiliki keterbatasan untuk dapat mengerti dan memahami bahasa Jawa secara menyeluruh. Apalagi bagi yang baru pertama kali merantau ke Jawa. Orang Minang yang mempunyai tempat usaha seperti warung makan dan *photo copy* tak jarang juga menggunakan bahasa dalam bentuk gerakan. Para pembeli yang tidak bisa berbahasa Indonesia, hanya mempunyai kemampuan berbahasa Jawa, biasanya menggunakan bahasa dengan simbol-simbol berupa gerakan ketika membeli nasi atau *photocopy* di tempat orang Minang. Pembeli menunjuk jenis lauk apa yang akan dibeli dengan menggunakan tangan dan apabila orang Minang (penjual) memilih lauk yang tidak sesuai maka pembeli menggelengkan kepala.

Sama halnya dengan orang Jawa yang akan menggandakan berkas juga menggunakan gerakan tangan, mengacungkan sejumlah jari untuk memberitahu berapa jumlah penggandaan berkas. Bahasa dalam bentuk gerakan juga disertai dengan bahasa lisan berupa bahasa Jawa. Dari pengucapan menggunakan bahasa Jawa tersebut orang Minang sembari belajar tentang bahasa Jawa. Agar dapat menjalin hubungan dengan baik dengan masyarakat sekitar. Perilaku adaptif semacam ini menurut Hardestry (www.prasetijo.wordpress.com) merupakan perilaku yang bersifat *indiosyncratic*, yaitu perilaku adaptif yang menggunakan cara-cara unik dalam menghadapi permasalahan lingkungan.

Proses belajar bahasa Jawa yang dilakukan orang Minang tidak semata-mata diperoleh dari pembeli atau masyarakat sekitar, melainkan juga dari anak-anak mereka. Sebagian besar orang Minang yang merantau dan tinggal di Sekaran memiliki anak berusia sekolah dasar. Dalam Keesing (1999: 86) dijelaskan bahwa anak cenderung mempunyai kemampuan yang menakjubkan dalam

penguasaan bahasa daripada orang dewasa. Orang Minang yang tinggal di Sekaran menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang relatif dekat dengan tempat tinggal. Dalam berinteraksi dengan teman sekolah ataupun teman bermain anak lebih sering menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa orang tuanya sendiri, yaitu bahasa Minang.

Ada 4 (empat) tipe dalam tahapan adaptasi, yaitu tahapan *phylogenetic* yang bekerja melalui adaptasi genetik individu lewat seleksi alam; modifikasi fisik dari ciri-ciri fisik; proses belajar, dan modifikasi kultural. Strategi yang dilakukan orang Minang terhadap bahasa Jawa merupakan tahapan yang ke-3 dan ke-4, yaitu adaptasi melalui proses belajar dan memodifikasi budaya. Meskipun orang Minang memilih bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang Jawa, tetapi orang Minang tetap berkeinginan untuk belajar bahasa Jawa. Proses belajar bahasa Jawa ini merupakan suatu perubahan budaya orang Minang dalam hal bahasa, di mana karena proses adaptasi terhadap bahasa Jawa mereka mempunyai tambahan penguasaan bahasa.

Semula (sebelum merantau) mereka hanya menguasai bahasa Minang dan bahasa Indonesia, setelah merantau mendapat tambahan pengetahuan dan penguasaan bahasa Jawa. Sebagaimana dalam Maran (2000:20) bahwa usaha manusia dalam mengadaptasikan diri dengan lingkungan merupakan proses belajar dan hal tersebut merupakan suatu kebudayaan. Sedangkan dalam masalah pembiasaan sering terdapat perubahan linguistik, perbedaan fonologi, kosakata meskipun masih dalam satu bahasa yang sama di antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Bentuk-bentuk bahasa yang berbeda tetapi cukup besar persamaannya sehingga dapat saling dipahami lebih sering dikenal dengan dialek (Haviland 1999:382).

Adanya perbedaan dialek seperti ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor misalnya geografis, sosial, ekonomi dan faktor lainnya. Bahasa Jawa memiliki berbagai macam dialek seperti dialek *tegal*, *banyumasan*, *Semarangan*, *pekalongan* dan lainnya. Sekaran merupakan suatu daerah yang memiliki berbagai penutur dari berbagai dialek, karena

Sekaran merupakan lingkungan kampus. Orang Minang yang selalu berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah dan memiliki berbagai dialek tidak mempermasalahkannya adanya perbedaan tersebut. Orang Minang menganggap bahwa bagaimanapun bahasa yang digunakan oleh pembeli atau mahasiswa adalah bahasa Jawa. Oleh karena itu orang Minang cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan pembeli. Bahasa Jawa digunakan untuk sekedar berbasa-basi atau bercanda dengan pembeli, hal ini dimaksudkan untuk menarik pelanggan dan mengakarabkan diri dengan masyarakat sekitar.

Mode analitik perilaku adaptif ada 2 (dua) macam, yaitu tindakan individu yang didesain meningkatkan produktifitas dan perilaku interaktif individu dengan individu lain dalam kelompoknya yang biasanya dibangun oleh aturan yang bersifat resiprositas. Keramahtamahan dan kebiasaan bercanda dengan menggunakan bahasa Jawa dengan pembeli merupakan strategi orang Minang untuk meningkatkan produktifitas, yaitu untuk menarik pelanggan.

Dalam hidup manusia kebutuhan biologis merupakan kebutuhan dasar hidupnya, karena manusia mempunyai kebutuhan pokok berupa makan, minum, dan menjaga kesehatan tubuh. Dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar alamiah-biologisnya orang Minang yang tinggal di Sekaran melakukan berbagai usaha dalam menyesuaikan jenis makanan yang ada di Sekaran dan menjaga kesehatannya. Dalam Suparlan (2004:5) dijelaskan bahwa adaptasi dilakukan oleh individu untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan alamiah-biologis. Pemenuhan kebutuhan alamiah-biologis orang Minang dapat terlihat dalam hal pemilihan jenis makanan.

Orang Minang yang terbiasa dengan cita rasa masakan pedas, maka menyesuaikan dengan masakan Jawa yang cenderung manis. Penyesuaian orang Minang dengan jenis makanan atau masakan Jawa merupakan penyesuaian selera yang membutuhkan banyak waktu. Dalam hal selera makan, orang Minang pada umumnya menyukai masakan yang bercita rasa pedas. Sedang-

kan di Sekaran, jenis masakan yang banyak disajikan adalah yang mengandung cita rasa manis. Tetapi karena orang Minang yang tinggal di Sekaran sebagian besar sudah pernah merantau diberbagai daerah di Jawa, maka dalam hal selera masakan sedikit banyak bisa menyesuaikan.

Orang Minang yang tinggal di Sekaran sebagian besar sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Untuk urusan makanan, mereka memilih untuk memasak sendiri, karena dapat membuat masakan sesuai dengan selera masing-masing. Begitu pula orang Minang yang memiliki tempat usaha warung makan khas masakan Padang, tidak dibedakan masakan yang dijual dengan masakan yang dimakan keluarga atau karyawannya. Jadi untuk hal menyesuaikan selera masakan dengan masyarakat Sekaran tidak terjadi kendala yang begitu berarti. Jika jenuh atau bosan dengan jenis masakan khas Minang yang cenderung pedas, membeli di warung-warung sekitar tempat tinggalnya (masakan Jawa). Pilihan masakan yang dibeli juga tak jauh-jauh dari jenis masakan pedas. Masakan yang sering dibeli adalah pecel lele, karena sambal yang ada pada masakan pecel lele lumayan pedas dan cocok untuk makanan yang lain.

Untuk menjaga kesehatan mereka cenderung memilah-milah jenis masakan yang akan dimakan. Apabila sering makan masakan yang manis, gangguan perut sering terjadi. Rasa mual dan ingin muntah bila makan masakan yang manis. Oleh sebab itu masakan yang dibuat untuk makan keluarga dan karyawannya cenderung pedas, meskipun tidak semua makanan yang dimasak adalah masakan khas Minang. Cara pengolahan dan penggunaan bumbu tentu berbeda dengan yang dilakukan oleh orang Jawa. Orang Minang cenderung tidak merasa memiliki masalah besar dalam hal pemenuhan biologis berupa pemenuhan makan.

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam berkehidupan. Manusia cenderung menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, baik un-

tuk kepentingan pribadinya maupun untuk kepentingan bersama. Hubungan yang baik tersebut diwujudkan melalui proses interaksi. Interaksi tersebut dapat dilakukan antara orang perorangan, kelompok dengan kelompok maupun perorangan dengan kelompok.

Upaya yang dilakukan orang Minang untuk dapat bertahan hidup di lingkungan masyarakat yang baru terlihat juga dalam pemenuhan kebutuhan dasar kejiwaan. Dalam Suparlan (2004:4) individu melakukan adaptasi untuk memenuhi syarat dasar kejiwaan atau kebutuhan adab (kemanusiaan) juga harus dipenuhi untuk kenyamanan diri individu. Termasuk orang Minang juga membutuhkan ketenangan, terhindar dari perasaan takut, keterkucilan, gelisah dan berbagai masalah kejiwaan lainnya. Pemenuhan kebutuhan kejiwaan diperoleh melalui usaha dalam mematuhi segala norma yang terdapat di masyarakat Sekaran.

Norma merupakan suatu aturan yang berarti rambu-rambu yang menggambarkan aturan tertentu yang di dalamnya terkandung nilai benar dan salah. Norma menjadi modal dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa, karena norma mengatur pergaulan hidup untuk menacapai suatu ketertiban masyarakat. Untuk mewujudkan hubungan yang harmonis mereka berinteraksi dengan pangkat dan kedudukan. Hal semacam ini merupakan suatu strategi untuk menjaga hubungan tetap teratur dan tenang (Wetembossy, 2005).

Masyarakat Jawa memegang dua prinsip yang merupakan kerangka normatif dalam pergaulan dan interaksi. Kedua prinsip tersebut adalah kerukunan dan hormat (Suseno 2003:38). Prinsip kerukunan bertujuan untuk mencapai suatu keharmonisan, oleh karena itu segala yang dapat melahirkan suatu konflik sebisa mungkin dihindarkan. Untuk mencapai kerukunan tersebut masyarakat Jawa mengembangkan norma-norma kelakuan atau tata krama yang mengatur semua bentuk interaksi.

Orang Minang dalam mencapai kebutuhan dasar kejiwaan terlihat dalam berbagai bentuk usaha untuk menyesuaikan norma yang ada dalam masyarakat Sekaran. Dalam pertemuan-pertemuan RT (musyawarah warga) yang diselenggarakan tiap bulan pada

masing-masing RT, mereka mengikuti acara tersebut dengan baik. Pertemuan-pertemuan rutin tersebut biasanya dengan undangan berupa tulisan ataupun lisan.

Jika diundang dalam acara hajatan (pernikahan) oleh tetangga sekitar, mereka berusaha untuk dapat menghadiri acara tersebut dengan membawakan sumbangan berupa uang. Sedangkan dalam persiapan acara hajatan tersebut tidak turut serta, tetapi hanya hadir ketika acara hajatan berlangsung. Jika ada suatu musibah menimpa tetangga, seperti ada tetangga yang sakit, turut membantu dengan menjenguk bersama-sama dengan warga lainnya dengan memberikan uang. Tujuan pemberian sumbangan berupa uang ini adalah agar dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan juga lebih praktis. Begitu pula ketika musibah kematian menimpa tetangga sekitar, juga turut serta dalam acara pemakaman (takziah). Meskipun pada acara-acara tersebut hanya mewakilkan dari salah satu anggota keluarganya untuk turut hadir, karena kesibukan yang dijalani sebagai wiraswata.

Begitu pula sebaliknya, apabila orang Minang yang menyelenggarakan acara syukuran juga mengundang tetangga-tetangga sekitar rumah. Penyelenggaraan acara tersebut menggunakan tradisi yang juga digunakan oleh masyarakat Jawa secara umum, yaitu tradisi Jawa. Orang Minang meminta tokoh agama masyarakat sekitar untuk memimpin doa dalam acara tersebut dan mengikutsertakan beberapa tetangga untuk dapat menanganai acara yang sedang berlangsung. Hal ini berarti orang Minang yang tinggal di Sekaran melakukan pembauran dengan tradisi masyarakat Jawa. Tetapi hal lain juga terlihat bahwa pembauran tersebut tidak dilakukan secara penuh, karena di waktu tertentu juga melakukan tradisi budayanya, yaitu dalam suatu organisasi yang dibentuk oleh orang-orang Minang perantauan.

Untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, maulid nabi dan kegiatan lainnya jarang diikuti. Begitu pula pada kegiatan komplek atau RT seperti arisan, juga tidak ada yang mengikuti arisan yang diselenggarakan masyarakat sekitar. Alasan disampaikan bahwa ketika datang

merantau di Sekaran arisan yang diselenggarakan sudah setengah jalan, oleh karena itu keikutsertaan dalam arisan ditunda pada periode arisan berikutnya. Untuk kegiatan kerja bakti orang Minang juga turut serta dalam kegiatan tersebut, meskipun hanya perwakilan satu keluarga satu orang. Apabila tidak bisa menghadiri kegiatan tersebut, karena kesibukan sebagai wiraswasta meminta izin kepada ketua RT setempat dan memberikan uang rokok atau makanan untuk warga yang ikut dalam kegiatan kerja bakti.

Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat semacam itu mereka cenderung lebih sedikit bicara. Mereka hanya bicara seperlunya saja. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan biasanya adalah bahasa Jawa. Tetapi dalam kegiatan-kegiatan seperti inilah orang Minang mempunyai kesempatan belajar bahasa Jawa dan menjalin hubungan dengan baik dengan masyarakat sekitar.

Dalam prinsip kedua masyarakat Jawa, yaitu prinsip hormat memiliki peranan penting dalam mengatur interaksi masyarakat. Masyarakat Jawa hidup berdampingan secara hierarkis, mempunyai tingkatan-tingkatan dalam kedudukan dan statusnya. Penyesuaian diri orang Minang dalam kehidupan masyarakat Jawa yang bersifat hierarkis terlihat juga pada panggilan-panggilan yang ditujukan pada tetangga sekitar. Untuk tetangga (orang Jawa) yang usianya lebih tua dari pada mereka dipanggil dengan sebutan “bapak, ibu”. Dan untuk usia sedikit lebih tua dipanggil dengan “mas, mbak”. Sedangkan untuk usia dibawahnya dipanggil dengan sebutan “adik”, tetapi apabila mereka tahu namanya dipanggil dengan sebutan namanya.

Panggilan dari tetangga atau pembeli dengan sebutan “mas atau mbak” yang ditujukan kepada orang Minang merupakan suatu bentuk rasa menghargai. Oleh karena itu orang Minang tidak merasa tersinggung ataupun terhina apabila disapa dengan panggilan “mas” atau “mbak”, meskipun panggilan tersebut terasa asing ketika pertama kali mendengar. Karena biasanya, oleh sesama orang Minang dipanggil dengan sebutan “uda” atau “uni”, yang sama artinya dengan “mas” atau “mbak”.

Dalam masyarakat yang bersifat hie-

rarkis juga harus menunjukkan sikap hormat dalam berbicara dan membawa diri kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Sikap hormat antara orang satu dengan orang lain dapat dilihat dari bahasa yang digunakan (Sumyati. 2006). Dalam hal berkomunikasi dengan masyarakat Sekaran, sikap hormat yang bersifat hierarkis berbahasa tidak begitu nampak terlihat. Sebagian besar orang Minang yang tinggal di Sekaran hanya mengetahui bahasa Jawa secara umum yang sering digunakan oleh masyarakat Sekaran, yaitu bahasa Jawa *ngoko*. Di mana bahasa Jawa *ngoko* merupakan bahasa Jawa yang tingkatannya paling rendah. Oleh sebab itu untuk mengurangi adanya kesalahpahaman dengan masyarakat Sekaran, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, yang mana kebanyakan orang (Indonesia) mengetahui dan bisa untuk berbahasa Indonesia.

Orang Minang yang tinggal di Sekaran merupakan kelompok minoritas, di mana dalam kondisi yang seperti ini mereka harus mempunyai kemampuan untuk dapat menjalin suatu hubungan yang baik dengan masyarakat Sekaran. Cita-cita dari hidup bermasyarakat adalah menciptakan kondisi yang harmonis, dan ke harmonisan tersebut dapat terwujud dengan membentuk masyarakat yang serasi dan hidup rukun. Kerukunan tersebut juga tidak semata-mata merupakan pemberian atau sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi harus dengan kemauan dan perjuangan untuk mencapainya.

Orang Minang yang tinggal di Sekaran dalam berkehidupan dengan tetangga sekitarnya mencoba untuk menyesuaikan segala perbedaan antara tempat tinggal asalnya dengan tempat tinggal yang di tempati sekarang. Orang Minang menjalin hubungan dengan tetangga seperti layaknya masyarakat Sekaran (orang Jawa), meskipun tidak semua kekhasan dari orang Minang bisa dihilangkan. Hal ini dibuktikan dengan ikut sertanya orang Minang dalam pertemuan-pertemuan RT, menghadiri acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, mengundang tetangga sekitar rumah untuk dalam acara syukuran, memberikan oleh-oleh

(bingkisan) kepada tetangga sekitar rumah dan hal lain yang menunjukkan usaha orang Minang dalam menempatkan posisi sebagai anggota masyarakat yang baik.

Keikutsertaan orang Minang dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat Sekaran merupakan suatu perilaku adaptif untuk memelihara kondisi sosial. Salah satu mode analitik perilaku adaptif, yaitu perilaku interaktif individu dengan individu lain dalam kelompoknya yang biasanya dibangun oleh aturan yang bersifat resiprositas terlihat juga dalam kegiatan orang Minang di masyarakat Sekaran. Turut sertanya orang Minang hadir dalam acara yang diselenggarakan masyarakat Sekaran merupakan perilaku interaktif individu dengan individu lain yang dibangun oleh aturan resiprositas.

Kehadiran orang Minang dalam hajat masyarakat Sekaran atau datang menjenguk tetangga (orang Jawa) yang sakit merupakan perilaku interaktif yang didasarkan pada resiprositas, karena ketika orang Minang menyelenggarakan acara syukuran atau tertimpa musibah (sakit) tetangga sekitar akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan orang Minang terhadap orang Jawa. Ketika tetangga sekitar rumah mengalami musibah atau sakit, mereka menjenguk bersama-sama dengan warga lain. Biasanya diberikan bantuan berupa uang kepada keluarga yang tertimpa musibah. Begitu pula ketika ada tetangga sekitar yang meninggal dunia, ikut berelasungkawa dengan turut hadir dalam acara pemakaman (takziah), menyempatkan waktu untuk menghadiri acara tersebut, meskipun terkadang hanya satu atau dua jam saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi adaptasi orang Minang terhadap bahasa, makanan, dan norma masyarakat Jawa di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: strategi adaptasi orang Minang terhadap bahasa Jawa adalah lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang Jawa, baik kepada masyarakat sekitar maupun ke-

pada pembeli. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan orang Jawa. Strategi adaptasi orang Minang dengan makanan Jawa adalah dengan memilah-milah makanan atau masakan sesuai dengan selera atau dengan memasak sendiri. Strategi adaptasi orang Minang terhadap norma masyarakat Jawa adalah dengan berusaha untuk mematuhi segala tata tertib, mengikuti kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat.

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh orang Minang di Kelurahan Sekaran menunjukkan bentuk konformitas yang selaras dengan etika Jawa (Suseno, 2003). Dari segi bahasa penghubung dua budaya yang berbeda menggunakan bahasa Indonesia dalam kerangka mengurangi kesalahpahaman. Hal ini tidak hanya dimaknai dengan penggunaan kata yang menghasilkan pengertian yang keliru, melainkan menekankan pula aspek harmonitas di mana mereka berusaha menjaga hubungan baik antara penjual dan pelanggan. Pada aspek ini kaidah dasar interaksi orang Jawa juga di terapkan oleh orang Minang dalam konteks transaksi jual beli.

Aspek lainnya yaitu tertib sosial yang dilakukan oleh orang Minang dalam hubungannya dengan warga sekitar di mana mereka tinggal. Bentuk-bentuk perilaku yang ditunjukkan orang Minang dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar misalnya ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat adalah bentuk proses sosial asosiatif. Cara tersebut dilakukan berkaitan dengan proses integrasi dua kelompok budaya yang berbeda dalam satu kelompok (in-group) yang ditandai dengan proses hubungan timbal balik yang intens diantara keduanya. Disinilah prinsi hormat yang dikembangkan oleh Suseno terefleksikan dengan baik oleh kedua masyarakat dari dua budaya yang berbeda menyatu dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, N. 2011. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Miskin Pinggiran Kota Akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Pemukiman. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. 38(2):156 – 154

- Fitriani, R. 2012. Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh. *Jurnal Komunitas*. 4(1):67-75
- Guibernau, M. dan Rex, J. 2010. *The Ethnicity Reader: Nationalism, Multiculturalism and Migration*. London: Polity Press.
- Haviland, W.A. 1999. *Antropologi Jilid 1*. Jakarta. Erlangga.
- Keesing, R.M. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta. Erlangga.
- Kymlicka, W. 2007. *Multiculturalism and the welfare state: recognition and redistribution in contemporary democracies*. Oxford: Oxford University Press.
- Modood, T. 2007. *Multiculturalism*. London: Polity Press.
- Mumfargati, T. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Jarahnita.
- Parekh, B. 2002. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard: Harvard University Press.
- Pederson, P. 1998. *Multiculturalism as a fourth force*. London: Routledge.
- Philips, A. 2009. *Multiculturalism without culture*. Princeton: Princeton University Press.
- Riady, M. 2004. Adaptasi Masyarakat Transmigran dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Daerah Pemukiman Transmigrasi Kota Bangun Propinsi Kalimantan Timur). *Etnovisi, Jurnal Antropologi Sosial Budaya*. 1(2):20-30
- Sniderman, P., dan Hagendoorn, B. 2010. *When ways of life collide: Multiculturalism and its discontents in the Netherlands*. Princeton: Princeton University Press.
- Sumyati. 2006. Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Pasang Air Laut di Kota Pekalongan. *Jurnal Prisma*. 20(1):51-72.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: FE-UI
- Suparlan. 2004. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suseno, F. 2003. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Wetembossy, A. 2005. Strategi Adaptasi Ekologi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Korban Bencana Alam Tsunami Peserta Program Resettlement di RW Angkasa Mulyono Kelurahan Amban Kecamatan Manokwari Kabupaten Manokwari. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 8(2):65-85